

## **CAKUPAN VAKSINASI DAN ELIMINASI HEWAN PENULAR RABIES (HPR) DI KABUPATEN NAGEKEO, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

### **Elimination Vaccination and Rabies Transmitting Animal Elimination At Nagekeo District, East Nusa Tenggara Province**

Ira Indriaty P.B Sopi, Fridolina Mau

Loka Litbang P2B2 Waikabubak, Badan Litbangkes, Kemenkes RI  
Jl. Basuki Rahmat Km.5 Puu Weri, Waikabubak, Sumba Barat, NTT, Indonesia  
Email : [irasopi@yahoo.com](mailto:irasopi@yahoo.com)

**Abstract.** *Since the beginning of the rabies virus is found in East Nusa Tenggara Province, Negekeo is one infected area. Research surveys conducted in the region with cross sectional data collection. Accumulation data in 2004 to October 2008. The aim of the research is to obtain elimination vaccination, rabies transmitting animal elimination in Nagekeo District. Data collection by interview using a questionnaire, as an instrument. Most eliminations coverage in 2006 (2,710 head), the smallest in 2008 (2,090 head). The highest percentage of vaccination coverage in 2004 (86.70%), the highest percentage of coverage of the elimination of 2006 (14.39%). Constraints in the handling of HPR in Nagekeo District including the possibility that the dog population is likely to increase, efforts to control the dog population is still lacking and the lack of people's behavior so that the need for education related to public health efforts to eradicate rabies in the district Nagekeo*

**Keywords:** *vaccination, elimination, rabies transmitting animal*

**Abstrak.** Kabupaten Nagekeo merupakan daerah tertular rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian survei dilakukan di wilayah tersebut dengan pengumpulan data secara potong lintang. Pengambilan data pada Bulan Oktober s/d Desember Tahun 2008. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran cakupan vaksinasi dan eliminasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Nagekeo. Pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Populasi dan cakupan vaksinasi HPR di Kabupaten Nagekeo terbanyak pada tahun 2004 masing-masing sebanyak 22,615 ekor dan 19,608 ekor. Cakupan eliminasi terbanyak tahun 2006 sebanyak 2,710 ekor. Persentase cakupan vaksinasi tertinggi tahun 2004 (86,70%), cakupan eliminasi tertinggi tahun 2006 (14,39%). Masih rendahnya cakupan vaksinasi dan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo kemungkinan diantaranya disebabkan oleh populasi anjing yang cenderung meningkat, kurangnya upaya pengendalian populasi anjing dan perilaku masyarakat yang kurang. Perlu adanya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat terkait upaya pemberantasan rabies di Kabupaten Nagekeo.

**Kata Kunci :** vaksinasi, eliminasi, hewan penular rabies

Naskah masuk: 1 Januari 2014|Revisi: 4 Agustus 2014|Layak terbit:18 Agustus 2014

## PENDAHULUAN

**P**enyakit rabies yang juga disebut *Lyssa*, merupakan penyakit menular akut yang bersifat fatal bagi penderitanya, disebabkan oleh virus neurotropik dengan sasaran akhirnya pusat susunan saraf, otak dan sumsum tulang belakang, dari hewan berdarah panas dan manusia.<sup>1</sup> Penyakit zoonosis berbahaya dan menimbulkan kematian baik pada hewan dan manusia<sup>2</sup>.

Gejala rabies yang khas yaitu penderita menjadi takut air, sehingga penyakit rabies sering kali disebut hidrofobia.<sup>3</sup> Virus ini akan ditularkan ke hewan lain atau ke manusia terutama melalui luka gigitan. Hewan karnivora adalah hewan yang paling utama sebagai penyebar rabies.<sup>4</sup> Rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR). Pemberian vaksin akan memberikan perlindungan terhadap dampak gigitan rabies dan kematian hingga 100 persen.<sup>5</sup>

Penyakit ini menempati urutan kedua setelah malaria sehingga penyakit yang ditakuti di seluruh dunia.<sup>2</sup> Di Indonesia rabies tersebar di 24 provinsi. Kasus gigitan binatang dan kematian cukup tinggi di Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Sumatera Utara, dan Nias.<sup>6</sup> Masyarakat yang digigit anjing sebagai HPR selama tahun 2013 berjumlah 64.784 gigitan dan telah diberikan vaksinasi antirabies kepada 51.326 orang atau 79,2% dari jumlah seluruh kejadian. Korban jiwa (*Lyssa*) di Provinsi NTT tahun 2011 sebanyak 12 korban jiwa,

tahun 2012 sebanyak 7 korban dan tahun 2013 sebanyak 6 korban jiwa.<sup>7</sup>

Secara historis Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tergolong “Daerah Bebas Rabies” namun sejak bulan Mei 1998 terjadi kasus gigitan anjing di Flores Timur dan Tanjung Bunga, oleh Balai Penelitian Veteriner (Balivet) di Bogor dinyatakan positif rabies maka di Kab. Flores Timur diumumkan *out break* rabies. Sejak saat itu Flotim dinyatakan sebagai daerah tertular rabies dengan surat edaran Direktur Jendral Peternakan No. TN.506/17/B/0598 tanggal 8 Mei 1998.<sup>8</sup> Pada akhir tahun 2005 di Pulau Flores dan Pulau Komodo terjadi wabah rabies. Belasan orang telah meninggal dunia dan usaha pemberantasannya dilakukan dengan VAR yang dilakukan secara massal.

Berdasarkan surveilans laboratorium kesehatan hewan yang dilakukan sejak tahun 2011 sampai dengan 2013 terhadap virus rabies dihasilkan pembagian kriteria ancaman rabies bagi masyarakat. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk dalam kriteria sedang (24-113) positif rabies pada hewan.<sup>7</sup> Pulau Flores yang merupakan salah satu gugusan pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi daerah endemis sejak ditemukannya kasus rabies pertama kali pada tahun 1997. Daerah pantai merupakan lokasi yang paling rentan tertular rabies dari daerah lain karena banyaknya pelabuhan tradisional yang tidak dapat diawasi keluar masuknya HPR dari daerah yang endemis rabies. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Nagekeo pada tahun 2004 sampai dengan 2008 terdapat sebanyak 618 kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) dengan 6 orang meninggal akibat rabies pada manusia.<sup>9</sup>

Rabies sangat berbahaya, bila ditemukan gejala klinis dan penanganannya tidak benar biasanya diikuti kematian, baik pada hewan maupun manusia.<sup>10</sup> Kematian manusia akibat rabies selalu mengakibatkan kecemasan di masyarakat sebagai akibatnya, tidak jarang diikuti dengan tindakan eliminasi anjing yang kurang cermat. Eliminasi anjing yang tidak selektif dengan komunikasi yang tidak sempurna dapat mendorong pemilik anjing untuk menyembunyikan atau memindahkan anjingnya ke daerah lain.<sup>11</sup>

Strategi pengendalian dan pemberantasan rabies antara lain pencegahan dan pengendalian pada sumbernya melalui vaksinasi untuk mencapai kekebalan kelompok, manajemen populasi anjing dan meningkatkan tanggung jawab pemilik anjing.<sup>12</sup> Untuk mencegah meluasnya rabies di Indonesia dapat dilakukan upaya pengendalian penyakit yang meliputi aspek pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan. Pencegahan rabies adalah memutuskan daur penularan pada inang, penyimpanan dan perlindungan terhadap penularan dari penderita klinis. Sedangkan pengendalian selama ini masih terbatas pada penanganan anjing. Pemberantasan rabies dilakukan dengan vaksinasi massal pada anjing dan sosialisasi kepada

masyarakat mengenai cara pencegahan dan bahaya rabies.<sup>13</sup>

Upaya pencegahan, pengendalian dan pemberantasan rabies di Pulau Flores telah dilaksanakan dengan upaya pembebasan rabies di Pulau Flores.<sup>14</sup> Upaya tersebut di Kabupaten Nagekeo telah dilaksanakan yang meliputi sensus HPR, vaksinasi dan eliminasi HPR. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cakupan vaksinasi dan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo tahun 2004 s/d 2008. Oleh karena itu perlu mengetahui data populasi HPR, cakupan vaksinasi dan cakupan eliminasi HPR di kabupaten tersebut. Diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai situasi pengendalian dan pemberantasan rabies dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut di daerah tersebut.

## **BAHAN DAN CARA**

Penelitian ini merupakan penelitian Survey Data Dasar Kasus Rabies di Pulau Flores Propinsi NTT Tahun 2008. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan *cross-sectional study*. Pengambilan data dilaksanakan di Kabupaten Nagekeo pada Bulan Oktober s/d Desember Tahun 2008. Data yang dikumpulkan berupa data populasi HPR, vaksinasi dan data eliminasi HPR yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Nagekeo. Metode penelitian dengan wawancara dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan *check list*. Cara pengumpulan data telaah dokumen

terhadap data populasi, vaksinasi dan eliminasi HPR. Analisis data dilakukan dengan membandingkan jumlah populasi, vaksinasi dan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo dari tahun 2004 s/d 2008. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar/grafik.

**HASIL**

Kabupaten Nagekeo memiliki luas wilayah 1416,96 km<sup>2</sup>, batas wilayahnya terdiri dari sebelah utara

berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan dengan Laut Sawu, sebelah timur dengan Kabupaten Ende dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ngada.

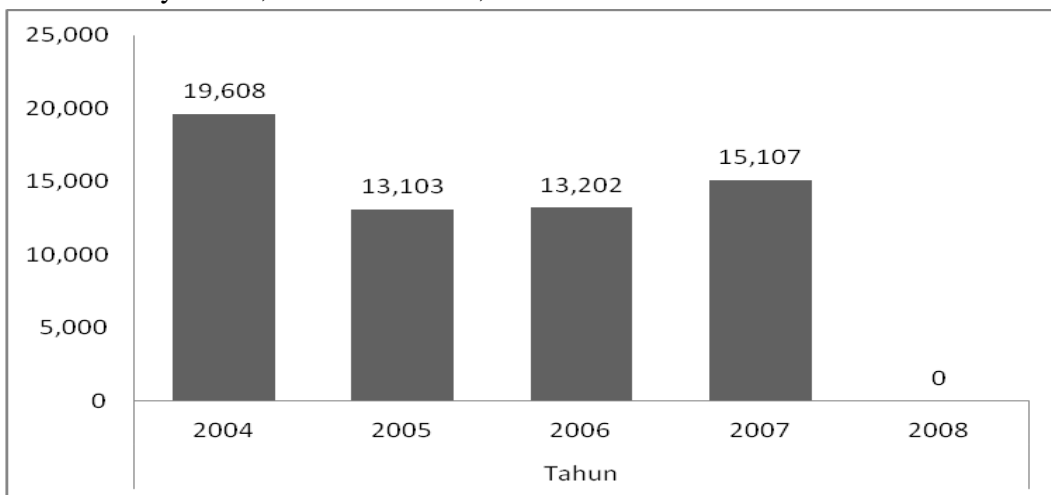
Pada tabel 1 berikut ini menunjukkan distribusi populasi HPR di Kabupaten Nagekeo dari tahun 2004 s/d 2008 dengan populasi HPR terbanyak tahun 2004 sebanyak 22.615 ekor, sedangkan populasi terkecil pada tahun 2007 sebanyak 18.561 ekor.

Tabel 1. Distribusi Populasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Nagekeo, Propinsi NTT Tahun 2004 s/d 2008

No	Tahun	Populasi HPR (ekor)
1.	2004	22.615
2.	2005	19.126
3.	2006	18.826
4.	2007	18.561
5.	2008	19.373

Cakupan pemberian vaksinasi HPR di Kabupaten Nagekeo pada gambar 1 menunjukkan cakupan vaksinasi HPR terbanyak pada tahun 2004 sebanyak 19,608 ekor HPR,

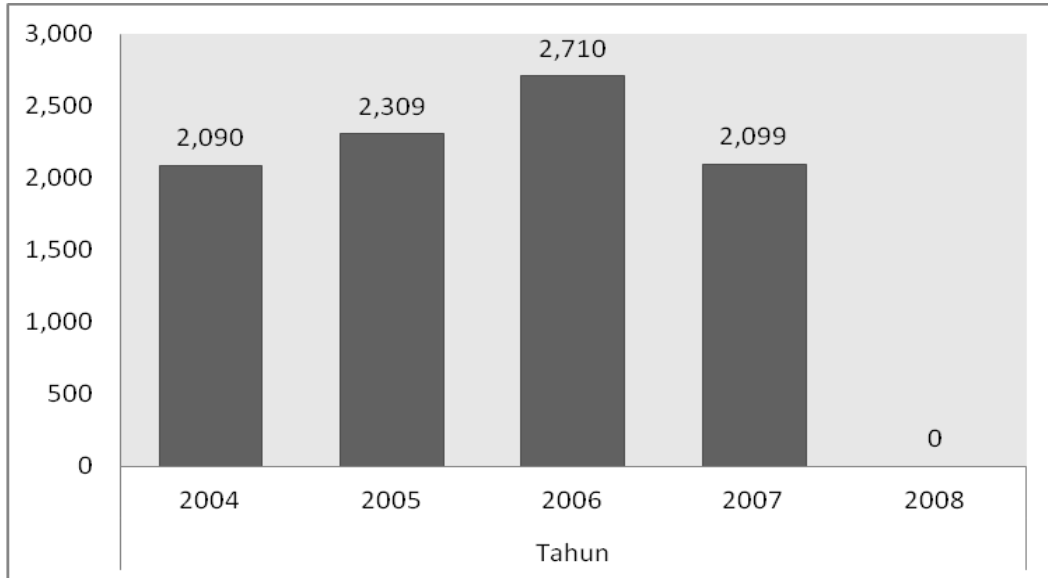
cakupan terkecil tahun 2005 sebanyak 13,202 ekor, sedangkan pada tahun 2008 belum dilaksanakan kegiatan vaksinasi.



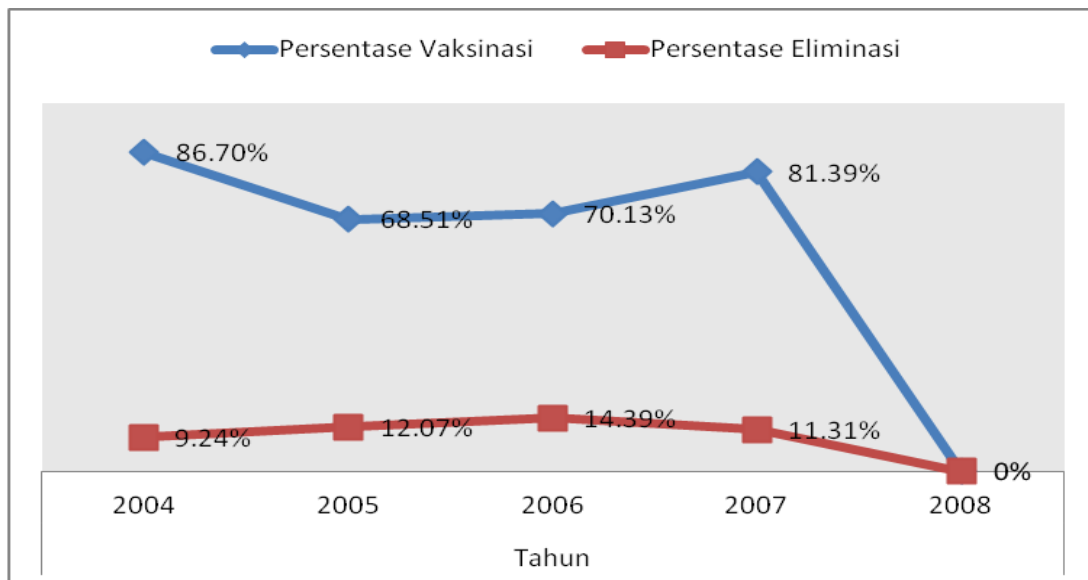
Gambar 1. Cakupan Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Nagekeo, Propinsi NTT Tahun 2004 s/d 2008

Cakupan kegiatan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo pada gambar 2 di bawah ini menunjukkan cakupan eliminasi HPR terbanyak pada tahun 2006 dengan cakupannya sebanyak

2,710 ekor, cakupan terkecil tahun 2004 sebanyak 2,090 ekor, sedangkan kegiatan eliminasi pada tahun 2008 belum dilaksanakan.



Gambar 2. Cakupan Eliminasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Nagekeo, Propinsi NTT Tahun 2004 s/d 2008



Grafik 1. Persentase Cakupan Vaksinasi dan Eliminasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Nagekeo, Propinsi NTT Tahun 2004 s/d 2008

Pada grafik 3 di atas menunjukkan persentase cakupan vaksinasi di Kabupaten Nagekeo tertinggi pada tahun 2004 sebesar 86,70%, sedangkan terendah tahun 2005 sebesar 68,51%. Persentase cakupan eliminasi HPR tertinggi tahun 2006 sebesar 14,39%, sedangkan terendah tahun 2004 sebesar 9,24%. Bila dilihat pada grafik tersebut cakupan vaksinasi HPR tahun 2004 tertinggi dibandingkan dengan tahun berikutnya, namun berbeda dengan persentase cakupan eliminasi HPR di tahun yang sama. Kisaran persentase cakupan vaksinasi HPR dan eliminasi HPR tahun 2004 s/d 2008 yaitu masing-masing sebesar 68,51%-86,70%, dan 9,24%-14-39%.

## PEMBAHASAN

Beberapa jenis penyakit virus termasuk rabies telah dapat dicegah dan diatasi melalui pemberian vaksinasi kepada HPR. Vaksinasi merupakan tindakan memasukkan vaksin ke dalam tubuh individu. Menurut Subronto, tindakan pengobatan tidak dibenarkan, dan yang diberlakukan adalah pencegahan dengan vaksinasi (tipe *Modified live virus dan virus inaktif*). Tindakan eliminasi dilakukan bila tingkat bahaya yang ditimbulkannya demikian besar.<sup>1</sup> Vaksinasi HPR dan eliminasi HPR merupakan salah satu kegiatan dalam pengendalian rabies yang dilakukan di daerah tertular rabies.<sup>3</sup>

Salah satu hal terpenting dalam pengendalian rabies menurut Akoso (2007), yakni kepadatan populasi, penyebaran anjing di

pedesaan, pedalaman dan bentuk sosial yang mempengaruhi transmisi virus. Target populasi hewan untuk vaksinasi harus dihitung melalui sensus yang akurat. Populasi hewan biasanya diperkirakan dalam perhitungan proporsi dari populasi orang. Pada dasarnya, pencegahan rabies baik pada manusia maupun hewan adalah pemutusan daur penularan dan perlindungan terhadap penularan dari penderita klinis.<sup>13</sup>

Wilayah Indonesia, anjing mempunyai potensi menularkan virus rabies pada hewan lain dan juga manusia dibandingkan dengan kucing dan kera karena mempunyai kebiasaan menggigit dan hidupnya sangat dekat manusia. Anjing bersifat aktif dan agresif (bersifat menyerang) bila terjangkit penyakit rabies, serta memiliki jangkauan pergerakan yang cukup luas, maka angka prevalensi ini memiliki potensi untuk menyebarluaskan virus rabies diantara anjing dan hewan berdarah panas lainnya, termasuk manusia sebagai korban terakhir.<sup>15</sup>

Untuk melihat peran dari tipe anjing dalam siklus penularan rabies di lapangan dari aspek epidemiologi dengan menggunakan pendekatan ekosistem, maka kelompok anjing dibagi dalam 3 kelompok yaitu kelompok 1 adalah kelompok anjing rumahan, yang hampir seluruh aktivitasnya berada di dalam pekarangan rumah pemiliknya. Kelompok 2 adalah anjing yang berpemilik yang dipelihara secara dilepas (semi free-ranging dog).

Kelompok 3 adalah anak anjing yang berumur 6 bulan atau lebih muda, dapat merupakan anak anjing rumahan atau anak dari anjing yang dipelihara secara dilepas. Anjing dalam kelompok ini hampir seluruhnya berada di dalam pekarangan rumah pemiliknya, tingkat kontak dengan anjing lain relatif rendah dan mudah diberikan vaksinasi.<sup>16</sup> Kehidupan anjing lepasan berpeliharaan dan anjing lepasan tanpa pemilik dipengaruhi oleh ketersediaan dari pakan, air dan tempat berteduh di dalam lingkungan hidupnya.<sup>17</sup>

Hewan Penular Rabies pada umumnya di Kabupaten Nagekeo adalah anjing, karena merupakan hewan kesayangan yang dipelihara untuk berbagai kepentingan yakni sebagai penjaga rumah, penjaga kebun dan digunakan untuk berburu. Populasi anjing di Kabupaten Nagekeo pada umumnya masuk dalam kelompok 2 yaitu anjing berpeliharaan yang dilepas. Sejalan dengan Putra, A.A (2011), yang menemukan bahwa sebesar 81% kejadian rabies pada anjing di Bali disebabkan oleh cara pemeliharaan anjing tersebut yaitu anjing berpeliharaan yang dipelihara secara dilepas dan mungkin anjing tanpa pemilik.<sup>16</sup> Anjing rabies yang berkelana tanpa tujuan karena hilangnya daya ingatan sehingga dapat memicu semakin luasnya penularan penyakit sewaktu hewan memasuki daerah asing dan terdapatnya anjing liar tanpa pemiliknya.

Anjing merupakan target utama dalam program pemberantasan

penyakit rabies, karena anjing dianggap sebagai penular dan penyebar utama penyakit rabies. Anjing sebagai HPR utama untuk kegiatan yang berhubungan dengan sosial budaya misalnya yang dilakukan di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, Sulawesi Utara, NTT dan Maluku.<sup>2</sup> Karena faktor sosial budaya di Kabupaten Nagekeo, kemungkinan pula pemilik anjing yang anjingnya sudah dieliminasi akan memelihara kembali anjing untuk beberapa waktu kedepan.

Kabupaten Nagekeo merupakan daerah tertular rabies yang telah melakukan program penanganan dan pemberantasan rabies melalui pemberian vaksinasi HPR dan eliminasi HPR. Menurut Widiastih (2012), pendataan populasi anjing penting untuk dilakukan diikuti eliminasi anjing liar untuk memperkecil risiko penularan.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil yang diperoleh populasi HPR di kabupaten tersebut terbanyak pada tahun 2004 (tabel 1) dan jumlah populasi anjing tidak jauh berbeda pada tahun-tahun berikutnya. Tingginya populasi anjing sering dihubungkan dengan peningkatan rabies anjing dan kasus gigitan pada manusia.<sup>2</sup> Pernyataan ini sesuai dengan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo yang menunjukkan bahwa kasus gigitan pertahun sejak tahun 2004 s/d 2008, terbanyak pada tahun 2008 sebesar 144 kasus gigitan HPR, dan bila dilihat dari populasi HPR tahun 2008 menunjukkan jumlah yang tidak jauh berbeda dengan tahun 2004. Bila

dilihat populasi anjing di pedesaan cenderung lebih tinggi daripada kota, selalu diliarkan dan tingkat kekebalannya rendah. Sedangkan sirkulasi penyakit rabies akan tetap terjaga jika densitas anjing  $>5$  ekor/km<sup>2</sup>, densitas anjing di Pulau Flores pada umumnya mencapai 72 ekor/km<sup>2</sup>. Menurut Widiasih (2012), populasi anjing yang meningkat seperti gambaran anjing di Kabupaten Flores Timur untuk daerah perkotaan dan pedesaan sebesar 36,20 ekor/km<sup>2</sup> dan 37,14 ekor/km<sup>2</sup>.

Program pemberantasan rabies dilakukan oleh pemerintah dengan kebijakan utama pemberantasan rabies pada anjing melalui kebijakan pembebasan sebagian wilayah demi wilayah itu sendiri untuk menuju pembebasan secara nasional.<sup>2</sup> Jumlah populasi anjing di Kabupaten Nagekeo yang cenderung meningkat kemungkinan dapat mempengaruhi dalam pemberian vaksinasi HPR. Dinamika populasi ini mempengaruhi cakupan vaksinasi sehingga vaksinasi 70% sangat sulit dicapai bahkan cenderung menurun.<sup>2</sup>

Persentase cakupan vaksinasi HPR tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 pada grafik 1 terlihat bahwa persentase cakupan tersebut telah mencakup lebih dari 70% dari total populasi HPR pada tahun tersebut, walaupun pada tahun 2005 persentase cakupannya menurun yaitu sebesar 68,51%. Menurut Widoyono (2011), vaksinasi HPR dengan target 100% dari populasi anjing peliharaan.<sup>3</sup> Berbeda dengan hasil penelitian

Madha C. (2010) yang dilakukan di Kabupaten Ngada, yang menunjukkan cakupan vaksinasi HPR di kabupaten tersebut hanya mampu melindungi 13,36% populasi anjing.<sup>18</sup> Untuk program vaksinasi yang pernah dilakukan di Bali menemukan bahwa mayoritas anjing yang telah divaksinasi adalah kelompok anjing rumahan sehingga memiliki *herd immunity* diduga melebihi 70%.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil pada grafik 1 diperoleh persentase cakupan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo kurang dari 20%-30%. Menurut Widoyono (2011), bahwa untuk eliminasi HPR dengan target 100% yang jumlahnya diperkirakan sebesar 20% dari anjing liar atau tanpa pemilik dari total populasi anjing.<sup>3</sup> Pelaksanaan vaksinasi dan eliminasi di kabupaten tersebut pada tahun 2008 belum dilaksanakan kemungkinan disebabkan oleh karena keterbatasan dana dalam upaya ketersediaan vaksin. Menurut Akoso B. (2007), pengendalian rabies pada hewan sesuai dengan evaluasi WHO memerlukan biaya lebih sedikit dibandingkan dengan biaya pencegahan pada manusia, dengan perhitungan bahwa pengobatan secara penuh pada manusia pasca penggigitan sebanding dengan melakukan vaksinasi pada 100 ekor anjing.<sup>13</sup>

Perbandingan persentase cakupan vaksinasi HPR dan eliminasi HPR di Kabupaten Nagekeo masih cenderung menurun kemungkinan disebabkan oleh musim kawin anjing sehingga meningkatkan populasi



anjing di kabupaten tersebut. Dengan demikian meningkatkan pula cakupan vaksinasi khususnya pada anak anjing. Menurut Putra, dkk (2011), vaksinasi anjing yang pernah dilakukan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali dipengaruhi oleh musim kawin anjing, dimana vaksinasi massal dapat dilaksanakan pada bulan Oktober-November saat mana mayoritas anak anjing sudah berumur lebih dari tiga bulan.<sup>20</sup> Selain itu kemungkinan disebabkan pula oleh kurangnya pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Mau (2008) yang menemukan bahwa cakupan eliminasi HPR yang kurang kemungkinan disebabkan kurangnya tingkat perilaku masyarakat di Pulau Flores.<sup>21</sup> Sejalan dengan penelitian Kamil (2003) di Sumatera Utara, yang menemukan bahwa sistem pemeliharaan HPR dilepas, pemiliknya hanya tamat SLTP, tidak tahu tentang rabies dan pendapatannya < Rp. 1,5 juta memiliki risiko terkena rabies berturut-turut 8,5; 13,05; 32, dan 13,39 kali.<sup>22</sup>

Sejalan dengan penelitian Lumbantoruan E. (2007) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka proporsi tindakan baik responden akan semakin tinggi pula. Bahwa sikap pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies.<sup>23</sup> Pada kegiatan penyuluhan yang pernah dilakukan di Kabupaten Gianyar, Bali menemukan bahwa penyuluhan

melalui media film dan media gambar lebih mudah dipahami dalam meningkatkan pengetahuan responden khususnya.<sup>24</sup>

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Nagekeo yaitu larangan terhadap pemilik anjing untuk tidak melepas anjingnya, memberikan penutup mulut pada anjing peliharaan supaya tidak menggigit, jika seekor anjing akan dilepas untuk menjaga kebun, maka sang pemilik anjing harus memvaksin anjingnya tanpa terkecuali. Kalau tidak mau memvaksin, disarankan untuk tidak memelihara anjing.<sup>25</sup> Menurut Akoso B. T (2007), pengendalian populasi anjing merupakan faktor penting dalam usaha pemberantasan rabies dan pengamanan kesehatan masyarakat.<sup>13</sup> Pengontrolan rabies pada hewan liar merupakan kendala tersendiri.<sup>26</sup> Selain pemberian vaksinasi dan eliminasi HPR terdapat beberapa tata laksana program umum dalam penanganan dan pemberantasan rabies antara lain registrasi dan pengawasan HPR, observasi, pengawasan lalu lintas hewan, pengawasan dan penertiban pemeliharaan HPR serta koordinasi antardaerah.<sup>3</sup>

## KESIMPULAN

Distribusi populasi dan cakupan vaksinasi HPR di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2004 s/d 2008 tidak jauh berbeda dengan populasi terbanyak pada tahun 2014 (22,615 ekor), terkecil tahun 2007 (18,561 ekor). Cakupan vaksinasi HPR terbanyak pada tahun 2004 (19,608 ekor),

terkecil pada tahun 2005 (13,103 ekor). Cakupan eliminasi HPR terbanyak pada tahun 2006 (2,710 ekor), terkecil tahun 2004 (2,090 ekor). Persentase cakupan vaksinasi HPR tertinggi tahun 2004 (86,70%), terendah tahun 2005 (68,51%). Persentase cakupan eliminasi HPR tertinggi tahun 2008 (14,39%), terendah tahun 2004 (9,24%).

### **SARAN**

Diharapkan adanya peningkatan usaha pengendalian populasi HPR dari pemerintah setempat, khususnya yang masuk dari wilayah lain ke wilayah Kabupaten Nagekeo dan penanganan eliminasi anjing-anjing liar secara kontinyu sepanjang tahun. Diperlukan pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan atau diskusi terkait upaya pengendalian dan pemberantasan rabies yang melibatkan stakeholders, tokoh agama, tokoh masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo serta staf, Kepala Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Nagekeo serta staf yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam kegiatan penelitian hingga penulisan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Subronto. Penyakit Infeksi Parasit dan Mikroba pada Anjing dan Kucing. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2010.
2. Widiasih D.A, Budiharta S. Epidemiologi di Indonesia. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2010.
3. Widoyono. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2011.
4. Sinta S.N. Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi. Sendangadi. Yogyakarta. 2011.
5. Widiyani, R. Mengenal Vasin Anti Rabies. <http://m.kompas.com>. 4 Oktober 2014. Diakses tanggal 24 Oktober 2014.
6. Anna, L.K. Rabies Dapat Dicegah. <http://m.kompas.com>. 28 September 2011. Diakses tanggal 25 Oktober 2014.
7. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI. Laporan Pengendalian Zoonosis. Tahun 2013. [www.parekraf.go.id](http://www.parekraf.go.id). Diakses tanggal 22 Oktober 2014.
8. Dinas Peternakan Kabupaten Sikka. Laporan Pemberantasan Rabies Tahun 1998-2008. 2008.
9. Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo. 2007.
10. Dinas Peternakan Kabupaten Langkat. Penanganan dan Pencegahan Penyakit Rabies. Desember 2013. <http://disnak.langkatkab.go.id/berita-a/berita-daerah/26-penanganan-dan-pencegahan-kasus-penyakit-rabies.html>. Diakses tanggal 8 Oktober 2014.
11. Dinas Peternakan Provinsi Bali. Buku Panduan Strategi dan Program Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan

- Rabies pada Hewan Penular Rabies (Menuju Bali Bebas rabies 2012). 2010.
12. Direktorat Kesehatan Hewan. Kebutuhan Sumber Daya dan Kendalanya Dalam Pengendalian Flu Burung dan Rabies di Lapangan. 2013. [civas.net/sites/.../Presentasi-Ditkeswan-Ultah-CIVAS-AI-Rabies-2013.pdf](http://civas.net/sites/.../Presentasi-Ditkeswan-Ultah-CIVAS-AI-Rabies-2013.pdf)
  13. Akoso B. Pencegahan dan Pengendalian Rabies: Penyakit Menular Pada Hewan dan Manusia. Penerbit Kanisius Jakarta. 2007.
  14. Dinas Peternakan Provinsi NTT. Kebijakan Pembangunan Peternakan di NTT. Disampaikan pada tanggal 22 Juli 2013. [www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---.../wcms\\_221709.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---.../wcms_221709.pdf).
  15. Direktorat Kesehatan Hewan. Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies. Jakarta, 2007.
  16. Putra, A.A. Epidemiologi rabies di bali: analisis kasus rabies Pada “semi free-ranging dog” dan signifikansinya dalam Siklus penularan rabies engan pendekatan ekosistem\* Buletin Veteriner, BBVet Denpasar. Juni 2011. XXIII (78): 45-55.
  17. World Health Organization. Guidance for research on oral rabies vaccines and field application of oral vaccination of dogs against rabies. Geneva. 2007.
  18. Madha C. Hubungan Perilaku Pemeliharaan Terhadap Status Kekebalan Rabies Anjing di Kabupaten Ngada, Propinsi NTT. Tesis. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Gajah Mada. 2010.
  19. Putra, A.A., Dartini, N.L, Faizal, Soegiarto dan Scott-Orr, H. Surveilans Seroepidemiologi Rabies di Bali. 2009. Buletin Veteriner. XXI (75) : 52-61.
  20. Putra, A.A., Gunata, I.K dan Asrama, I.G. Dog Demography in Badung District The Province of Bali and Their Signicance to Rabies Control. 2011. Buletin Veteriner. XXII (78) : 52-61.
  21. Mau F,dkk. Survei Data Dasar Kasus Rabies di Pulau Flores Propinsi Nusa Tenggara Timur. Laporan Penelitian Loka Litbang P2B2 Waikabubak Tahun 2008.
  22. Kamil M. Kajian Kasus Kontrol Rabies Pada Anjing di Kabupaten Agam Sumatera Utara. Tesis. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Gajah Mada. 2003.
  23. Lumbantoruan E. Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Tindakan Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Penyakit Rabies di Desa Namoriam Kecamatan Pancor Batu Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2007.
  24. Sari, A.K., I.N. Sutarsa, P. Aryani, L. L. Seriani, M. Dharmadi. Penyuluhan Mengenai Rabies Pada Siswa SLTP Kertha Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Udayana Mengabdikan 11 (1):29-31.
  25. Mungkinkan NTT atau Flores Bebas Rabies.

- <http://www.floresbangkit.com/2012/12/mungkinkah-ntt-atau-flores-bebas-rabies/>. Diakses tanggal 9 Oktober 2014.
26. Soedijar, I.D dan Dharma, D.M. Review Rabies. Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Peternakan.litbang.deptan.go.id. diakses tanggal 25 Oktober 2014.